

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA AS-SYAFIIYAH MEDAN

Bobi Erno Rusadi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: bobi.erno@uinjkt.ac.id

How to Cite:

Rusadi, B.E. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiiyah Medan.

Fitrah: Journal of Islamic Education, 1(2), 248-260.

ARTICLE HISTORY

Received : 01 December 2021

Revised : 11 February 2021

Accepted : 12 February 2021

Published : 13 February 2021

KEYWORDS:

Integration, Character
Building, Islamic Religious
Education

ABSTRACT

The millennial generation is the continuation of the relay of national and state life. Welcoming Indonesia's golden 1st century of independence in 2045, the Indonesian nation needs a generation that is intellectually intelligent, skilled and has character. This paper aims to analyze the integration of character education through Islamic religious education at SMA Asy-Syafiiyah Medan. The background of this research shows that the age of the students studied is the millennial generation category. This study used a descriptive qualitative approach with a research background in SMA Asy-Syafiiyah Medan. Data were collected by means of observation, interview and documentation study techniques. The results of this study are the integration of character education through learning Islamic Religious Education effectively given to the millennial generation at SMA Asy-Syafiiyah Medan, this is marked by 3 integral stages, namely (1) the planning stages, including the presentation of the integration of character education in the syllabus and learning curriculum. ; (2) the stages of implementation, including learning and school culture (climate); and (3) the third stage, namely evaluation. The evaluation in two steps, namely the evaluation of the process and results. Process evaluation is carried out in the learning process, while result evaluation is carried out at the end of the semester.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima : 01 Desember 2021

Direvisi : 11 Februari 2021

Disetujui : 12 Februari 2021

Diterbitkan : 13 Februari 2021

KATA KUNCI:

Integrasi, Pembinaan Karakter,
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Generasi milenial merupakan pelanjut estafet kehidupan berbangsa dan bernegara. Menyongsong Indonesia emas 1 abad kemerdekaan tahun 2045, Indonesia membutuhkan generasi yang cerdas secara intelektual, terampil dan memiliki karakter. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di SMA Asy-Syafiiyah Medan. Latar penelitian ini menunjukkan bahwa usia siswa yang diteliti ialah siswa kategori generasi milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan latar penelitian di SMA Asy-Syafiiyah Medan. Pemerolehan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif diberikan kepada generasi milenial di SMA Asy-Syafiiyah Medan, hal ini ditandai dengan 3 tahap integral, yaitu (1) Tahapan perencanaan, meliputi penyajian integrasi pendidikan karakter pada silabus dan kurikulum pembelajaran; (2) Tahapan pelaksanaan, meliputi pembelajaran dan budaya (iklim) sekolah; dan (3) Tahapan ketiga yaitu evaluasi. Evaluasi terdiri dua yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir semester.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Urgensitas pendidikan karakter menjadi perhatian bangsa dan seluruh masyarakat global (Assingily & Miswar, 2020). Sebab, kemajuan IPTEK serba canggih saat ini, tidak relevan dengan akhlak atau karakter yang ditampilkan individu dalam kesehariannya.

Pendidikan sebagai proses pendewasaan mental dan pendayaciptaan cakup, terampil dan intelektual seseorang, seyogyanya mampu menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul dan berkarakter (Sultoni, et.al., 2020). Untuk itu, lembaga pendidikan memiliki “segudang amanah” untuk membantu anak menemukan jati dirinya sebagai insan berkarakter (Assingily & Mikyal, 2019), terutama generasi milenial yang kini menginjak usia remaja, sekolah jenjang SLTA sederajat.

Generasi milenial tidak hanya menjadi objek pendidikan yang harus diberi penguatan pendidikan karakter. Lebih dari itu, mereka juga diupayakan mampu menjadi pelanjut estafet kehidupan bangsa yang merdeka dan mencintai bangsanya (Anwar & Salim, 2018).

Menurut Megawangi (2010), pembentukan karakter dapat ditempuh melalui proses pembiasaan terhadap perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga meng-habituisasi dan menjadi kepribadian pada diri seseorang. Lebih rinci, (Lickona, 2014) mengklasifikasikan menjadi 3 tahapan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*),

perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Hal ini diperlukan pembiasaan pikiran, pembiasaan hati, dan pembiasaan perbuatan.

Mencermati tahapan tersebut, Dianti, (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan kehidupan sosial peserta didik. Terlebih kepribadian yang muncul adalah bias dari interaksi sosial seseorang dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah/madrasah, maupun masyarakat.

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. (Kemendiknas, 2011). Sejatinya, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik. Namun, realitanya upaya pendidikan agama yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembinaan lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya internalisasi karakter yang baik (Subur, 2017; Syafaruddin, et. al., 2020).

Integrasi karakter, intelektual dan keterampilan peserta didik idealnya diperoleh dari materi dan pengajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. Dengan demikian, penekanan belajar siswa pada aspek kognisi dapat diselaraskan dengan

afektif dan psikomotoriknya. Bahkan, kini siswa di usia generasi milenial memperoleh informasi lebih untuk mencukupi kebutuhan kognisinya melalui media sosial dengan *smartphone*-nya. Untuk itu, karakter menjadi sorotan penting bagi dunia pendidikan.

Sebagaimana diuraikan oleh Gumilar (2017), melalui hasil penelitiannya bahwa sebagian besar milenial meraih informasi dari berbagai bersumber dari media sosial seperti *facebook* dan *twitter* yang mana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur dan kesahihan berita tersebut sangat jauh dari kebenaran. Generasi milenial cenderung enggan untuk memeriksa kebenaran dari suatu berita sehingga informasi dan berita tersebut diterima *mentab-mentab* begitu saja. Lebih lanjut, Zubaedi (2015), menambahkan bahwa kekhawatiran terbesar pada generasi milenial adalah dekadensi moral atau pembenaran tindakan amoral karena lazim dipraktikkan dan diamatinya dalam kehidupan sehari-hari, juga dari dunia maya (berbasis *smartphone*).

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehingga tercermin perilaku yang bernilai baik (Aqib & Sujak, 2013).

Sejatinya, penelitian tentang integrasi karakter telah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu, di antaranya membahas dari aspek integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS (Afandi, 2011),

pembelajaran IPA (Khusniati, 2012), pembelajaran PKn (Dianti, 2014; Kurniawan, 2013), dalam perkuliahan (Winarni, 2013), dalam pembelajaran berbasis interkultural (Setiawan, 2011), dalam matakuliah komunikasi interpersonal (Suranto, AW, 2014) dan pembelajaran di sekolah (Latifah, 2014).

Mencermati *literature review* di atas, ditemukan informasi bahwa masih terdapat sisikosongyangbelumdikajipenelitianterdahulu tentang integrasi pendidikan karakter, yaitu aspek pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan penekanan kepada satu generasi, yakni generasi milenial.

Atas dasar itu, maka dilakukan penelitian lebih lanjut yang dirangkum dalam judul, “Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Asy-Syafiyah Medan.” Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan upaya integrasi pendidikan karakter kepada generasi milenial di era serba canggih saat ini.

KAJIAN TEORI

Proses pembelajaran PAI terangkum di dalamnya materi Fikih, Al-Qur’an Hadis, Sejarah Islam, Akidah Akhlak, yang kesemuanya diarahkan untuk pembentukan karakter yang baik. Karenanya, tepat sekali untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebenarnya merupakan kelanjutan dari PAI pada jenjang pendidikan dasar. PAI pada pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat

mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami dan meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Dengan demikian, PAI pada jenjang pendidikan dasar ini lebih diarahkan pada pembinaan sikap keberagaman dan pengembangan potensi spiritual siswa yang secara langsung atau tidak akan memiliki dampak sosial. (Magdalena & Hikayat, 2020). Pada jenjang pendidikan menengah di samping merupakan kelanjutan dari pendidikan sebelumnya, juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mendakwahkan serta membudayakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. (Jannah, 2013). Dengan kata lain, PAI di SMA lebih diarahkan pada pembinaan kesalehan individu dan sosial sekaligus (Wibowo, 2014).

Puspa Dianti tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pembelajarannya Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Lahat sudah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian dari Ahmad Salim yang berjudul Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran PAI Studi di MTs Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Selanjutnya penelitian dari Unwanul Hubbi dkk berjudul Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran

PAI dan PKn di Era Milenial (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di antaranya nilai religius, kejujuran, mandiri, komunikatif, tanggung jawab, dan demokratis. Perencanaan pembelajaran di SMP Islam Khadijah Bagek Nyake Aikmel terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun silabus, RPP, bahan ajar dan instrument evaluasi sebelum pembelajaran dimulai; (b) Proses pembelajaran cukup baik karena materi pembelajaran yang diajarkan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter; (c) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa sudah optimal. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru belum optimal.

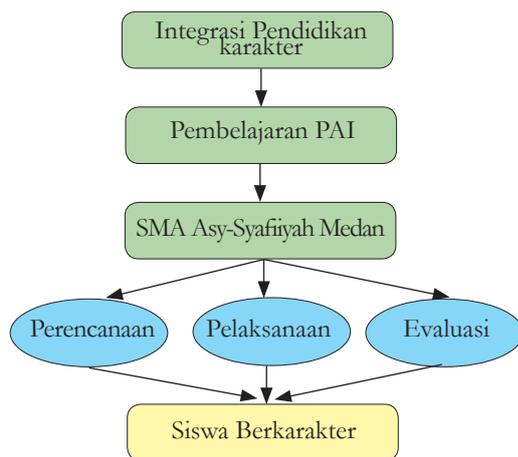
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Adapun fokus dalam penelitian yaitu pelaksanaan integrasi pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di SMA As-Syafiyah Medan. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan bahwa SMA As-Syafiyah merupakan sekolah umum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini dilakukan dari Juli-Desember 2019.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di luar kelas serta pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan

SMA As-Syafiyah Medan. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah sebagai pucuk pimpinan yang mengambil kebijakan serta kepada guru PAI sebagai pelaksana dan eksekutor pembelajaran PAI di dalam kelas. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru di antaranya silabus, RPP, dan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, *display* data dan penarikan simpulan. Selanjutnya, data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi. Lebih lanjut, berikut ditampilkan gambar (1) skema alur penelitian.



Gambar 1. Skema Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiyah Medan adalah membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat urgen dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran PAI didapatkan informasi bahwa dijelaskan bahwa pihak yang dilibatkan dalam proses perencanaan pendidikan karakter yaitu Kepala Sekolah, guru PAI, dan guru mata pelajaran lain.

Berdasar penjelasan di atas, bahwa Kepala Sekolah dan seluruh guru berperan serta dalam proses perencanaan pendidikan karakter. Selanjutnya, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait dengan kegiatan perencanaan yang dilakukan yaitu:

“Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Selanjutnya, terkait dengan waktu perencanaan, berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa perencanaan implementasi pendidikan karakter dilakukan di awal tahun ajaran dan di awal semester. Pada tahun ajaran, perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus. (Maramuda, 2019) Sedangkan perencanaan di awal semester lebih memfokuskan pada mempersiapkan RPP.

Berdasar deskripsi di atas, maka perencanaan implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan di awal tahun pelajaran dan di awal semester. Jadi, sebelum memberikan pelajaran, guru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP dari materi yang akan diajarkan dengan tetap mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan di setiap RPP.

Selanjutnya, berdasar wawancara

dengan Kepala Sekolah ada beberapa aspek yang direncanakan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu tenaga pendidik, kegiatan belajar mengajar, dan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan. Dalam hal tenaga pendidik, Kepala Sekolah memberikan arahan dan pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter dan juga menginstruksikan kepada guru untuk membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Dalam kegiatan belajar, Kepala Sekolah menginstruksikan kepada setiap guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran dan saling bertukar pikiran mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam setiap pelajaran. Selanjutnya, guru-guru bermusyawarah untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan.

Berdasar penjelasan di atas, jelaslah bahwa ada tiga aspek yang direncanakan dalam perencanaan pendidikan karakter. *Pertama*, tenaga pendidiknya yang mana memfokuskan pada pemberian bekal pengetahuan kepada guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pelajaran. *Kedua*, kegiatan pembelajaran yang berusaha untuk mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. *Ketiga*, nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Sementara itu, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah dalam tahapan perencanaan pendidikan karakter, langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan

sosialisasi kepada seluruh guru. Dalam kegiatan sosialisasi ini, guru-guru diarahkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kemudian, Kepala Sekolah bersama seluruh guru bermusyawarah untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Setelah nilai-nilai karakter disimpulkan, guru kemudian membuat silabus dan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu, guru-guru juga diinstruksikan untuk membiasakan siswa dengan perilaku baik di dalam lingkungan sekolah seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu. Terkait dengan penjelasan di atas, berdasar wawancara dengan guru PAI bahwa ada beberapa nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran PAI yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial.

Kemudian, berdasar wawancara dengan guru PAI bahwa ada beberapa materi pembelajaran PAI yang akan dipelajari oleh siswa yaitu

“Materi pembelajaran yang akan diajarkan untuk kelas X yaitu: a) demokrasi, b) iman kepada para malaikat, c) tata krama dalam kehidupan sehari-hari, d) menjauhi perilaku tercela, e) pengelolaan zakat, haji, dan wakaf, f) dakwah Rasulullah SAW periode Madinah, sedangkan materi untuk kelas XI yaitu a) menjaga kelestarian alam, b) menghargai karya orang lain, c) ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, d) dakwah, khutbah, dan tabligh, e)

perkembangan Islam pada masa modern.”

Berdasar penjelasan di atas, maka dalam kegiatan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PAI dilalui dengan mempelajari materi-materi pembelajaran PAI yang tersebut di atas. Selanjutnya, berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap dokumen perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP, terlihat bahwa perencanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Islam dituangkan dalam silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru merancang pembelajaran dengan tetap berusaha menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan berbeda di setiap kompetensi dasar. Hal ini karena disesuaikan dengan materi pembelajarannya.

Kesimpulan dari temuan di atas mengenai perencanaan dari implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa perencanaan dilakukan di awal semester. Kemudian yang berperan dalam proses perencanaan ini adalah guru-guru serta Kepala Sekolah. Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Sedangkan Kepala Sekolah bertindak sebagai pemberi arahan dan pengawas. Materi perencanaan bervariasi, dimulai dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan materi demokrasi. Kemudian berusaha mengokohkan akidah dan menanamkan nilai religius dengan materi iman kepada para malaikat. Selanjutnya, menanamkan sikap dan perilaku sosial yang baik dengan materi

tata krama dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi perilaku tercela. Kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah dengan materi pengelolaan zakat, haji, dan wakaf, serta dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.

Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di SMA As-Syafiyah dilaksanakan melalui berbagai usaha di antaranya yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Syafaruddin (2012), bahwa secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler, dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas, guru PAI menggunakan buku panduan yaitu Pendidikan Agama Islam yaitu buku paket Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI *Islamic Education* tulisan Udin Wahyudin.

Selanjutnya, eksekutor utama yang menjalankan integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yaitu guru PAI. Sementara peranan Kepala Sekolah dalam integrasi pendidikan karakter yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada guru berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru di dalam kelas.

Dalam mengajarkan materi yang termasuk dalam ranah kognitif, metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah,

diskusi, tanya jawab. Sedangkan untuk materi yang termasuk dalam ranah psikomotorik metode yang dipergunakan yaitu metode demonstrasi. Sedangkan untuk materi yang termasuk dalam ranah afektif, metode yang dipergunakan yaitu metode pembiasaan, keteladanan.

Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru PAI menggunakan strategi pembelajaran *active learning*. Implementasi strategi ini dilakukan untuk melatih kemandirian serta rasa percaya diri peserta didik. Secara lebih teknis, guru PAI memberikan stimulus yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan argumennya.

Selanjutnya, terkait dengan proses pembelajaran PAI di dalam kelas, guru PAI menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui aktivitas pembelajaran. Pada observasi di kelas X-C secara runut proses pembelajaran PAI di dalam kelas yaitu pada kegiatan awal guru mengajak siswa untuk melaksanakan pembiasaan baik yaitu dengan mengawali pembelajaran untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an yang pada kesempatan kali itu surat yang dibaca yaitu Surat An-Naba'. Pada kegiatan ini juga selain peserat didik membaca Al-Qur'an, peserta didik juga dibiasakan untuk murajaah hafalan karena pada SMA As-Syafiyah juga diajarkan mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

Pembiasaan untuk berdoa dan membaca Al-Qur'an merupakan usaha pengintegrasian nilai-nilai karakter dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengintegrasikan nilai religius. Jadi, setiap hari sebelum belajar, peserat didik akan dibiasakan untuk menumbuhkan jiwa

keberagamaannya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT dan meminta bimbingan Allah SWT dalam menuntut ilmu.

Kegiatan berikutnya, guru melakukan *brainstorming* dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang definisi hasad, riya, aniaya. Selanjutnya, beberapa orang peserta didik menyampaikan gagasannya dengan beragam. Guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa yang memberikan apresiasi dengan menyampaikan kata-kata "bagus".

Guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok dibagi menjadi 10 orang kemudian setiap kelompok diberikan tugas dengan materi yang berbeda. Kelompok 1 mendapatkan materi zakat, kelompok 2 mendapatkan materi haji, kelompok 3 mendapat materi wakaf. Perwakilan siswa dari masing-masing kelompok berpindah ke kelompok lain untuk mempresentasikan materinya kepada kelompok lain. Kemudian guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan oleh siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya..

Pada kegiatan ini, secara tidak langsung guru PAI telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik, di antaranya yaitu nilai percaya, rasa ingin tahu, toleransi, saling menghargai serta gemar membaca. Pembiasaan yang dilakukan guru dengan melakukan kegiatan tanya jawab kepada peserta didik, akan menimbulkan perhatian peserta didik dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dibahas. Kegiatan ini juga mendidik peserta didik agar menimbulkan nilai saling

menghargai sesama dengan mendengarkan ide dan pandangan yang disampaikan oleh teman yang lain. Pada kegiatan akhir, guru PAI memberikan kesimpulan dan mengklarifikasi dari setiap jawaban yang disampaikan oleh peserta didik.

Kegiatan observasi pada kelas XI IPA, guru masuk ke kelas kemudian menginstruksikan kepada siswa untuk membaca surat 'Abasa dan siswa membaca surat 'Abasa secara bersama-sama. Pada guru mengajukan pertanyaan tentang pengertian khutbah, tabligh, dan dakwah. Sebagian siswa menjawab dan yang lain tidak menjawab. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 mendapat materi tentang khutbah, kelompok 2 mendapat materi tabligh, kelompok 3 mendapat materi dakwah Satu orang perwakilan siswa dari masing-masing kelompok berpindah ke kelompok lain untuk mempresentasikan materinya kepada kelompok lain. Siswa tampak tekun dan serius mendengarkan presentasi dari temannya. Kemudian, siswa juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada penerjemah. Guru memberikan kesimpulan dari materi khutbah, tabligh, dan dakwah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Berdasar uraian-uraian di atas maka kesimpulan dari strategi pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiyah Medan yaitu pedoman pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan buku panduan Pendidikan Agama Islam kelas X dan XI tulisan dari Udin Wahyudin. Sementara itu, dalam pelaksanaannya guru

PAI lebih mengedepankan teknik bertanya kepada siswa dalam pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang suatu materi pelajaran. Siswa juga dibiasakan untuk belajar mandiri dengan metode belajar diskusi. Integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini melibatkan guru PAI yang secara aktif memberikan kesempatan untuk belajar secara aktif.

Selain melakukan proses integrasi pendidikan karakter di dalam kelas, guru-guru PAI SMA As-Syafiyah juga melakukan integrasi pendidikan karakter di luar kelas. Satu kegiatan yang disebut "Pengembangan Aqidah". Kegiatan ini dimulai dari jam 13.30-14.40. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk melatih diri berbicara (ceramah) di hadapan teman-temannya."

Terkait dengan penjelasan di atas, berdasar observasi yang penulis lakukan bahwa untuk kegiatan "Pengembangan Aqidah" yang bertindak sebagai pembicara yaitu perwakilan dari X-C. Setelah salat zuhur, siswa dan siswi menghadap ke posisi tengah yaitu ke arah pembicara. Pada saat itu, sebagai pembicara pertama yaitu Dian Fahrezi yang menyampaikan materi tentang berbakti kepada orangtua. Pembicara kedua yaitu Farhan yang membahas materi tolong menolong. Sebagai pembicara ketiga yaitu Nisa Nurfadila yang membahas tentang kewajiban menuntut ilmu. Kemudian pembicara keempat yaitu Hesti Syawaliza yang membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Setiap siswa diberikan waktu 10 menit untuk menyampaikan materinya. Setiap selesai memberikan ceramahnya, siswa yang mendengarkan

selalu memberikan tepuk tangan.

Lebih lanjut lagi, upaya integrasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui budaya sekolah dan pembiasaan-pembiasaan yang selalu dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut di antaranya, sebelum masuk kelas di pagi hari diajak untuk berbaris di depan kelasnya masing-masing yang diarahkan oleh setiap wali kelas. Selain itu, di pagi hari peserta didik juga dibiasakna untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian di siang hari peserta didik juga dibiasakan untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah.

Selain dari beberapa kegiatan di atas, berdaar dari pengamatan, integrasi pendidikan karakter di SMA As-Syafiyah Medan juga dilaksanakan dengan memberikan keteladanan. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam kegiatan shalat berjamaah, selain peserta didik yang melaksanakan shalat berjamaah, guru PAI dan beberapa guru mata pelajaran lain juga melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan para peserta didik.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa integrasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Ha ini juga sejalan yang diuraikan oleh Putri sebagaimana dikutip Yuni dkk bahwa pendidikan karakter dapat terealisasi diawali dari pemberian keteladanan yang diberikan dari pendidik dan tenaga kependidikan. (Yuni, *et.al.*, 2019).

Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Tahap terakhir dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI adalah evaluasi pembelajaran, yaitu

kegiatan untuk mengetahui perkembangan peserta didik baik dari aspek karakter maupun penguasaan materi-materi pembelajaran PAI.

Berdasar penjelasan di atas, bahwa Kepala Sekolah dan seluruh guru berperan serta dalam evaluasi perencanaan pendidikan karakter. Guru-guru berdiskusi untuk merumuskan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa.

Berdasar wawancara dengan guru PAI bahwa evaluasi dilakukan dalam setiap proses pembelajaran dan di akhir semester setelah ujian berlangsung.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah, bahwa:

“Evaluasi dari implementasi pendidikan karakter di akhir semester dan juga setiap hari di keseharian siswa. Setiap bertemu dengan guru, siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kemudian siswa juga setiap hari tanpa diinstruksikan, siswa langsung mengambil wudhu dan mengerjakan shalat zuhur berjamaah. Hal ini menggambarkan nilai religius telah tertanam pada diri siswa.”

Beranjak dari deskripsi di atas, maka evaluasi yang dilakukan guru mencakup pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan pada saat ujian semester. Sementara itu, ada beberapa aspek yang dievaluasi berdasar wawancara dengan guru PAI bahwa aspek yang dievaluasi yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Beranjak dari deskripsi di atas, jelaslah bahwa aspek evaluasi pendidikan karakter yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif (Muhibbin, 2001). Tentu, dalam

konteks ini kesemuanya terangkum dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa:

“Evaluasi di dalam kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sementara di luar kelas yaitu tidak hanya guru PAI saja, akan tetapi kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain akan memberikan penilaian tentang keberhasilan tertanamnya nilai-nilai karakter.”

Berdasar penjelasan di atas, maka evaluasi tidak hanya dilakukan guru PAI saja, namun juga Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran lain juga turut berperan dalam evaluasi pendidikan karakter khususnya di luar kelas.

Selanjutnya, berkenaan dengan peran dan keterlibatan Kepala Sekolah dalam evaluasi pendidikan karakter berdasar wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa Kepala Sekolah juga ikut memberikan penilaian tentang keberhasilan implementasi pendidikan karakter dengan melihat sikap dan tingkah laku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Kemudian, berdasar wawancara dengan guru PAI bahwa:

“Proses evaluasi dilaksanakan setiap hari dalam proses belajar dan pembelajaran. Saya mengevaluasi dengan melihat proses pembelajaran. Contohnya nilai karakter percaya diri terlihat ketika siswa dengan semangat mempresentasikan salah satu materi Pendidikan Agama Islam di hadapan teman-temannya. Kemudian, setiap bertemu dengan guru, siswa selalu mengucapkan dan mencium tangan guru. Ditambah lagi setiap hari siswa tanpa diperintah untuk shalat, sudah

bergerak untuk menuju tempat shalat. Sementara itu evaluasi juga dilakukan di akhir semester dengan melakukan ujian semester.”

Beranjak dari deskripsi di atas, maka proses evaluasi yang dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama*, evaluasi harian yang dilakukan guru PAI dalam setiap proses pembelajaran. *Kedua*, evaluasi semester yang dilakukan di setiap akhir semester.

Sementara itu, terkait dengan tindak lanjut, berdasar wawancara dengan guru PAI bahwa tindak lanjut dari evaluasi pendidikan karakter di SMA As-Syafiyah Medan yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar kegiatan agama yang selalu dilakukan di sekolah seperti shalat berjamaah dan selalu mengucapkan salam terus dilaksanakan di rumah.

Berdasar deskripsi di atas, maka tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan dan motivasi agar kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di sekolah seperti mengucapkan salam, disiplin, serta mengerjakan salat berjamaah selalu dilakukan di rumah.

Sementara itu, hasil dari evaluasi menurut guru PAI yaitu:

“Banyak perkembangan karakter siswa yang ditandai dengan sikap dan perilaku siswa yang semakin baik. Siswa sudah terbiasa untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Kemudian siswa juga lebih bersikap mandiri dan percaya diri dalam pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, dalam hal ibadah, siswa sudah terbiasa untuk menjalankan salat terutama salat zuhur tanpa harus diperintahkan.”

Beranjak dari penjelasan di atas terlihat bahwa perkembangan karakter siswa bergerak progresif menuju kebaikan. Hal ini dilihat dari sisi sosial, kegiatan pembelajaran, dan ibadah siswa. Dari sisi sosial, siswa terbiasa untuk bersikap sopan santun dengan mengucapkan salam kepada guru. Sedangkan dari sisi pembelajaran, siswa sudah terbiasa untuk mandiri dan percaya diri. Sementara dari sisi ibadah, siswa sudah terbiasa untuk menjalankan shalat.

Kesimpulan dari evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA As-Syafiyah Medan yaitu evaluasi yang dilakukan guru terbagi atas dua bagian. *Pertama*, guru melakukan evaluasi harian dengan melihat sikap dan perilaku keseharian siswa di dalam dan di luar kelas. *Kedua*, guru melakukan evaluasi di akhir semester dengan melakukan ujian semester.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif diberikan kepada generasi milenial di SMA Asy-Syafiah Medan, hal ini ditandai dengan 3 tahap integral, yaitu (1) Tahapan perencanaan, meliputi penyajian integrasi pendidikan karakter pada silabus dan kurikulum pembelajaran; (2) Tahapan pelaksanaan, meliputi pembelajaran dan budaya (iklim) sekolah; dan (3) Tahapan ketiga yaitu evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan dua langkah yaitu evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan di akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>.
- Anwar, Syaiful & Agus Salim. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Aqib, Z., & Sujak. (2013). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19). *Tazkiya*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>
- AW, Suranto. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5586>
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Gumilar, G. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16275>
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika*

- Ilmu*, 13(2). <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v1i2.2140>.
- Kurniawan, Machful Indra. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>.
- Latifah, Sri. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Al-Biruni: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2). <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>.
- Lickona, T. (2014). *Educating for Character*. Nusa Media.
- Magdalena, M., & Hikayat, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Jenjang Pendidikan Dasar (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Panyabungan). *Jurnal Bunayya*, 1(1), 39–52. <http://jurnal.stit-althahiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/63>
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. In *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*. <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>
- Setiawan, Akbar K. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1447>
- Subur. (2017). Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2). <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2385>
- Sultoni, et. al. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/14196>
- Syafaruddin, et. al. (2020). Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 3(2), 240-252. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/93>.
- Wibowo, A. M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA eks RSBI di Pekalongan. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 291–303. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.22>
- Winarni, Sri. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.